

BAB IV
MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF TAFSIR
ALMISBAH

A. Ayat-ayat Moderasi Beragama Dalam Al-Qurān

Al-Qurān sebagai pedoman dan pandangan hidup umat manusia (khususnya muslim) telah memberikan tuntunan segala aspek kehidupan secara komprehensif. Namun untuk memahami isi daripada Al-Qurān tentu kita tidak hanya bisa menyimpulkan hanya dengan membaca pengertian dari ayat satu ke ayat lain secara tekstual dan skriptualis. Perlu kemampuan khusus untuk mampu memahami substansi nilai-nilai Al-Qurān yang kemudian kita transformasikan dalam aktifitas kehidupan sehari-hari. Dikarenakan Al-Qurān adalah hal yang sangat fundamen dan sakral, maka kita tidak bisa sembarangan melakukan penafsiran yang akan menghasilkan pemahaman yang salah kaprah dan destruktif.

Dalam persoalan moderasi beragama, Al-Qurān telah mengkonfirmasi kepada kita dengan adanya ayat-ayat yang bersinggungan baik secara langsung maupun tidak dengan pembahasan moderasi beragama.

Salah satu nilai toleransi dalam agama Islam adalah kebebasan beragama/berkeyakinan. Islam mengakui eksistensi agama lain dan memberi kebebasan kepada setiap individu untuk memeluknya. Karena toleransi dalam kehidupan

beragama akan dapat terwujud apabila ada kebebasan dalam masyarakat untuk memeluk agama sesuai dengan kepercayaannya dan tidak memaksa orang lain untuk mengikuti agamanya.¹

Dalam pembahasan kali ini, penulis akan mencoba memberikan penafsiran ayat-ayat tentang moderasi beragama. Kata Moderasi diambil dari Kata *wasat*, yang berarti “Pertengahan”. kata *Wasat* dalam berbagai bentuknya ditemukan lima kali dalam Al-Qurān, kesemuanya mengandung makna “berada di antara dua ujung”² antara lain:

1. Surah Al-Baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan

¹ Departemen Agama RI, *Hubungan Antar-Umat Beragama (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2008), p. 25

² M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Ciputat: Lentara Hati, 2019) p.4

Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.³

2. Surah Al-Baqarah ayat 238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: Peliharalah semua salat dan salat wustha. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk. (Al-Baqarah: 238).⁴

3. Surah Al-Maidah ayat 89

لَا يُوَافِقُكُمْ اللَّهُ بِاللَّعْنَةِ فِيْ أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْإِيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِيْنَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَوْ هَلِيْكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ تِلْكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi mereka pakaian atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Barangsiapa tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasalah tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah. Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan hukum-hukum-Nya kepadamu agar kamu bersyukur (kepada-Nya). (Al-Maidah :89)

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, p.26

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, p.49

4. Surah Al-Qalam ayat 28

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Artinya: Berkatalah seorang yang paling bijak di antara mereka, “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada Tuhanmu).”⁵

5. Surah Al-‘Adiyat ayat 4-5

فَأَثَرُنَ بِهِ نَقْعًا فَوْسَطُنَ بِهِ جَمْعًا

Artinya: sehingga menerbangkan debu, lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh.

B. Penafsiran Ayat-ayat Moderasi Beragama perspektif

Tafsir Al-Misbah

1. Al-Baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ عِبَادَهُ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَعُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, p.828

*Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia”.*⁶

Dalam ayat ini Quraish Shihab menjelaskan bahwa Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal dimana dapat mengantarkan manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuruan yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapapun dan dimanapun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar kamu wahai umat Islam menjadi saksi. Atas perbuatan manusia yakni umat yang lain, tetapi ini tidak dapat kalian lakukan kecuali jika kalian menjadikan rasul SAW syahid yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kemudian beliaupun kalian saksikan, yakni kalian jadikan teladan dalam segala tingkah laku. Itu lebih kurang yang dimaksud oleh lanjutan ayat dan agar Rasul Muhammad menjadi saksi atas perbuatan kamu.⁷

Dari penafsiran *ummatan wasathan* diatas, memberikan sebuah gambaran kepada kita untuk menjadi manusia yang berlaku adil dan moderat. Sehingga bisa menjadi suri tauladan

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, p.26

⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati,2002),p. 347

bagi umat manusia pada umumnya.⁸ Kata ummah dari *amma ya'ummu* yang berarti menuju, menumpu, dan meneladani. Dari kata itu juga, muncul diantaranya kata umm yang berarti ibu, dan imam yang berarti pemimpin. Itulah sebabnya, keduanya dapat dijadikan sebagai teladan, sebagai tumpuan pandangan, dan sebagai harapan anggota masyarakat. M.Quraish Shihab juga menuturkan bahwa kata ummah dapat berarti seluruh kelompok ataupun golongan yang terhimpun atas sesuatu, baik itu agama maupun waktu, atau tempat yang sama, meskipun penghimpunannya itu dilakukan karena terpaksa ataupun atas dorongan kehendaknya. Sementara menurut Ali Nuridin, penggunaan kata ummah ada yang sifatnya khusus dan ada juga yang sifatnya umum. Kata ummah secara khusus adalah pemeluk agama dan pengikut (follower) agama tertentu. Misalnya, pemeluk agama Islam atau pengikut Nabi Muhammad SAW. Kata ummah secara umum dapat berarti seluruh manusia adalah satu umat, yakni umat manusia yang tidak dibatasi oleh agama dan keyakinan.

Kemudian Ada juga yang memahami *ummatan wasaʿatan* dalam arti pertengahan dalam pandangan tentang Tuhan dan dunia. Tidak mengingkari wujud Tuhan, tetapi tidak menganut paham politeisme (banyak Tuhan). Pandangan Islam adalah Tuhan maha wujud, dan Dia yang Maha Esa.

⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati,2002),p. 347

Pertengahan juga adalah pandangan umat Islam tentang kehidupan dunia ini tidak mengingkari, dan menilainya maya, tetapi tidak juga berpandangan bahwa kehidupan dunia adalah segalanya. Pandangan Islam tentang hidup adalah di samping ada dunia ada juga akhirat. Keberhasilan di akhirat, ditentukan oleh iman dan amal saleh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, tidak juga membumbung tinggi dalam spiritualisme, ketika pandangan mengarah ke langit, kaki harus tetap berpijak di bumi. Islam mengjarkan umatnya agar meraih materi yang bersifat duniawi, tetapi dengan nilai-nilai samawi.⁹

2. Al-Baqarah ayat 238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: Peliharalah semua salat dan salat wustha. Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk.¹⁰

Dalam ayat ini Quraish Shihab menjelaskan Arti kalimat وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ adalah shalat pertengahan. pertengahan tersebut ada yang memahaminya dalam arti pada bilangan rakaatnya, yaitu shalat maghrib karena raka'atnya yang tiga adalah pertengahan antara Ashar, Isya (empat raka'at) dengan subuh yang dua raka'at. Ada juga yang memahami pertengahan dari segi masa pertama shalat diwajibkan. Menurut riwayat, shalat

⁹M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati,2002),p. 347-348

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān Dan Terjemahannya*, p.49

Zhuhur adalah yang pertama, disusul Ashar, kemudian Maghrib, Isya dan Subuh; kalau demikian yang jadi pertengahan adalah Maghrib.¹¹

Kalau pertengahan diukur dari ukuran hari, maka ukuran hari dalam pandangan Islam dimulaidengan pertengahan terbenamnya matahari, yakni Maghrib. Jika demikian yang pertengahan adalah subuh. Ada juga yang menjadikan tolak ukurnya dari segi bacaan yang dikeraskan dan dirahasiakan. Ada juga yang memahaminya berdasar perintah memelihara, dalam arti memberi kesan bahwa yang dipelihara adalah yang mengandung kemungkinan diabaikan, dan yang demikian itu biasanya yang berat. Maka penganut tolak ukur ini menetapkan shalat *al-Wuṣṭa* atas dasar shalat yang paling berat. Di sini tentu muncul lagi perbedaan, tentang shalat yang paling berat. Masih banyak pendapat lain, keseluruhannya melebihi dua puluh pendapat.¹²

Kemudian ayat diatas memerintahkan untuk shalat dan menegakkannya dengan rukun-rukunnya yang benar serta memenuhi syarat-syaratnya. Sedangkan shalat wustha, menurut pendapat yang paling kuat dari sejumlah riwayat adalah shalat asar. Dikhususkannya penyebutan shalat *wuṣṭa* boleh jadi

¹¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati,2002),p.519

¹² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati,2002),p.520

karena waktunya adalah setelah tidur siang, dan kadang-kadang luput dari orang yang hendak shalat.¹³

3. Surah Al-Maidah ayat 89

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْإِيمَانَ فَكَفَّارَتُهُ
إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَوْ هَلِيئَكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ
رَقَبَةٍ ۖ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۗ وَاحْفَظُوا
أَيْمَانَكُمْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi mereka pakaian atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Barangsiapa tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasalah tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah. Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan hukum-hukum-Nya kepadamu agar kamu bersyukur (kepada-Nya).

Dalam ayat ini banyak ulama yang memahami tentang kata *awsat* (pertengahan), dalam artian makanan yang harus diberikan adalah makanan yang biasa dimakan dan bukan makanan yang hina ataupun istimewa. Ada juga yang

¹³ Sayyid Quthb, *Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 2008), p. 158-159

memahami arti yang terbaik. Memang kata tersebut dapat juga diartikan demikian, tetapi pendapat pertama lebih kuat, apalagi salah satu ciri agama Islam adalah moderasi, bahkan kebajikan adalah pertengahan antara dua ekstrem. Bukankah kedermawanan adalah pertengahan antara sifat kikir dan boros; keberanian adalah pertengahan antara rasa takut dan ceroboh.¹⁴

Dari penjelasan diatas, kata *awsaf* memiliki arti pertengahan sehingga pantas segala sesuatu yang kita berikan kepada orang lain harus bersifat layak (pertengahan). karena Rasulullah pernah mengatakan dalam hadistnya yang berbunyi "*khairu al-Umuri Awsafuha*" (sebaik-baik perkara adalah pertengahan). menjelaskan bahwa setiap sifat terpuji memiliki dua sisi (ujung) yang tercela. Sifat dermawan adalah pertengahan antara kikir dan boros, berani pertengahan antara takut dan sembrono. Manusia diperintah untuk menjauhi segala sifat tercela, yaitu dengan membebaskan diri dari sifat tersebut. Semakin jauh dari sifat tersebut, maka dia akan semakin terbebas dari sifat tercela itu. Posisi yang paling jauh dari kedua sisi/ujung itu adalah tengahnya. Karena itu, yang beada di tengah akan terjauhan dari sisi-sisi yang tercela.¹⁵

¹⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 14*, (Jakarta: Lentara Hati,2012),p.233

¹⁵ Muchlis M,Hanafi, *Moderasi Islam (menangkal Radikalisme Berbasis Agama)*, (Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qurān (PSQ), 2013),p. 5

Kemudian Quraish Shihab menjelaskan arti kalimat as-shalat *al-wuṣṭā* adalah shalat pertengahan. pertengahan tersebut ada yang memahaminya dalam arti pada bilangan rakaatnya, yaitu shalat maghrib, karena rakaatnya yang tiga adalah pertengahan antara shalat Ashar, Isya (empat rakaat) dengan subuh yang dua rakaat. Ada juga yang memahami pertengahan dari segi masa pertama shalat diwajibkan. Menurut riwayat, shalat zuhur adalah yang pertama, disusul Ashar kemudian Maghrib, Isya, dan Subuh, kalau demikian yang jadi pertengahan adalah Magrib.

4. Surah Al-Qalam ayat 28

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَمِّ أَقْلٍ لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Artinya: Berkatalah seorang yang paling bijak di antara mereka, “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada Tuhanmu).”¹⁶

Ketika itu juga berkatalah saudara mereka yang di tengah, yakni yang paling moderat dan baik pikirannya di antara mereka: “Bukankah aku telah mengatakan kepada kamu bahwa rencana kamu itu tidaklah terpuji dan bahwa hendaklah atau

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān Dan Terjemahannya* ..., p.277

mengapa kamu tidak senantiasa bertasbih menyucikan Allah dan berucap Insya Allah?!¹⁷

Ungkapan “Berkatalah seorang yang paling bijak diantara mereka, maksudnya adalah “yang paling bijaksana di antara mereka”.¹⁸ Tentang ayat diatas, M. Quraish Shihab menjelaskan kisah seorang pemilik kebun yang dzalim. Dimana mereka sangat serakah terhadap hasil panen kebunnya. Ia mempunyai rencana tidak baik, yaitu tidak akan memberikan hasil panen kebunnya kepada fakir miskin.

Allah mempunyai rencana lain terhadap pemilik kebun dan hasil panen kebunnya. Ketika mereka ingin memanen buah-buahan yang ada di kebun, ternyata hasil buah-buahan yang dipanen tidak sesuai yang diharapkan oleh pemilik kebun, bahkan hanya sedikit sekali hasil panen yang mereka peroleh. Mereka sangat kaget dan kecewa terhadap hasil panennya karena kebun mereka telah binasa. Sesungguhnya mereka benar-benar orang yang sesat. Ketika itu berkatalah saudara mereka yang bijaksana (moderat), “Bukankah aku sudah mengatakan kepadamu rencana kamu itu tidak terpuji dan bahwa hendaklah atau mengapa kamu tidak senantiasa bertasbih menyucikan Allah”? dan rupanya ketika itu juga para pemilik kebun pun sadar. Karena itu mereka berucap: “Maha suci Tuhan

¹⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 14*, (Jakarta: Lentara Hati,2012),p.253

¹⁸ Imam asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Terj. Amir Hamzah, Besus Hidayat Amin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012),p.528

pemelihara kita, sesungguhnya kita tadinya dengan rencana buruk kita adalah orang-orang dzalim”.¹⁹

5. Al-‘Adiyat ayat 4-5

فَأَنزَلَ بِهِ نَفْعًا فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا

Artinya: Sehingga menerbangkan debu, lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh.²⁰

Dalam ayat ini Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan secara umum bahwa kehadiran hari kiamat, datang tanpa disangka. Kehadirannya seperti seperti serangan yang datang dengan tiba-tiba dari tentara berkuda di tengah kelompok yang merasa dirinya kuat tetapi ternyata diporakporandakan.²¹

Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa *awsatuhum* dalam ayat ini bermakna saudara mereka yang di tengah, yakni yang paling moderat dan baik pikirannya diantara mereka. Mereka berkata: “Bukankah aku telah mengatakan kepada kamu, bahwa rencana kamu itu tidaklah terpuji dan bahwa hendaklah atau mengapa kamu tidak senantiasa bertasbih menyucikan Allah dan berucap InsyaAllah?! Rupanya ketika itu juga para pemilik kebun tersebut sadar, karena itu mereka berucap: *Maha Suci Tuhan Pemelihara kita, sesungguhnya kita tadinya dengan rencana buruk kita adalah orang-orang zalim yang mantap kezalimannya sehingga menempatkan sesuatu*

¹⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 14*, (Jakarta: Lentera Hati,2012),p.253

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān Dan Terjemahannya*, p.749

²¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 15*, (Jakarta: Lentera Hati,2002),p.464

*bukan pada tempatnya. Mestinya, kita bersyukur dengan hasil panen sambil memberi hak fakir dan miskin, tetapi justru kita melakukan sebaliknya.*²²

C. Konsep Moderasi Beragama Perspektif Tafsir Al-Misbah

Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikan.²³

Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama. Karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi. Yaitu keadilan dan keseimbangan, bukan agama jika ia mengajarkan kerusakan di muka bumi, kediaman, dan angkara murka. Agama tidak perlu dimoderasi lagi. Namun, cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, harus senantiasa dimoderasi, karena ia bisa berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan.²⁴

Maka Quraish Shihab memberikan konsep moderasi beragama dalam tafsirnya, yang terkandung dalam penggalan surat Al-Baqarah 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ

²² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 14*, (Jakarta: Lentera Hati,2002),p. 390

²³ Kementerian Agama, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, cet ke-1(Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemetenrian Agama RI),p.3

²⁴ Kementerian Agama, *Tanya Jawab Moderasi*,....p.3

مِمَّن يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ
 اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ ١٤٣

Artinya: Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.²⁵

M. Quraish Shihab dalam *masterpiece*-nya, ketika menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 143 menyebutkan bahwa umat Islam dijadikan umat pertengahan moderat dan teladan, sehingga dengan demikian keberadaan umat Islam adalah dalam posisi pertengahan. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan dan dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuruan yang berbeda, hal ini mengantarkan manusia berlaku adil dan dapat menjadi teladan bagi semua pihak.²⁶

Menurut pandangan Quraish Shihab persoalan *wasathiyah* (moderasi) bukan sekedar urusan atau kepentingan orang perorang, melainkan juga urusan dan kepentingan setiap kelompok dan ummat, kepentingan negara dan masyarakat.

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān Dan Terjemahannya*, p.26

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Ciputat: Lentera Hati, 2000, Cet. I, Vol. I.),p.454

Lebih-lebih dewasa ini ketika aneka ide telah masuk ke rumah tanpa izin dan aneka kelompok-yang ekstrem atau lawannya-telah menampakan wajahnya di sertai dengan dalih-dalih agama yang penafsirannya sangat jauh dari hakikat Islam. Memang semua pihak mengakui pentingnya moderasi, tetapi apa makna, tujuan dan bagaimana menerapkan serta mewujudkannya tidak jarang kabur bagi sementara kita. Demikianlah, “semua mengaku cinta pada si jelita, tetapi si jelita menapik cinta mereka”.

Dalam ayat ini kata (وسط) terdiri dari tiga huruf yaitu wau (و), *sin* (س), *t* (ط) dengan aneka makna yang mengandung pujian betapapun huruf-huruf itu disusun berbolak-balik. Misalnya, وطس – سوط – طسو dan lain-lain yang dapat mencapai sebelas bentuk. Maknanya berkisar pada *keadilan* atau *sesuatu yang nisbahnya kepada kedua ujungnya sama*. Ini menjadikan meninggi, lebih-lebih bagi sesuatu yang berbentuk bulat. Juga berarti *jarang di tengah*. Makna inilah yang paling umum dan segera terbetik dalam benak ketika kita mendengar kata *wasat*.²⁷

Kata-kata yang tersusun dengan ketiga huruf itu miliki makna *baik, indah, mulia*, dan sebagainya. Ibrahim bin Umar Al-Biqā’i (809-885 H/1406-1480 M) dalam tafsirnya, *Nazm Ad-Durar*, menyebut beberapa contoh maknanya antara lain *perak, tanah, taman, yang hijau dengan aneka tanaman, sosok yang*

²⁷ M.Quraish Shihab, *Wasatīyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Ciputat: Lentera Hati, 2019),p.143

gagah. Burung merak pun karena kecantikannya dilukiskan dengan kata *Tawus* (طاوس). Selanjutnya kata *at-tus* (الطوس) dimaknai bulan, demikian juga keceriaan wajah setelah sakit. Wanita yang berdandan dilukiskan dengan kata *tathawwasat* (تطوست), kata *al-wasaṭ* (الوسيط) berarti kecamuk perang yang hebat, sedang kata *saṭa ‘alayhi* (سطاعليه) berarti menaklukan/mengalahkan dengan keras. Kata *al-shuṭ* (السوط) berarti cemeti yang digunakan mencambuk, dan masih banyak lagi contoh lainnya. Tidak heran jika umat Islam yang merupakan *ummatan wasaṭan* itu dilukiskan oleh Q.S Ali ‘Imran (3): 110 sebagai *khayra ummat*. Posisi *wasaṭan* (pertengahan) yang dilukiskan ayat di atas bukan saja menjadikan manusia tidak memihak ke kiri atau ke kanan, melainkan juga yang tidak kurang pentingnya menjadikan seseorang dapat dilihat dari penjuru yang berbeda-beda, dan ketika itu ia berpotensi menjadi tanda atau teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa pun dan di mana pun yang berada di sekelilingnya. Kondisi umat Islam sebagaimana dipahami dari kata *wasaṭ* yang disebut di atas berkaitan sangat erat dengan kalimat litakunu syuhada ‘alan nas (لكنونوا شهداء على الناس) .²⁸

Sedangkan *wasaṭ* menurut Shihab adalah segala yang baik sesuai dengan objeknya. Segala sesuatu yang bernilai adalah pertengahan diantara dua sifat ekstrem. Contohnya

²⁸ M.Quraish Shihab, *Wasaṭiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Ciputat: Lentera Hati, 2019),p.143

seperti pertengahan dari sifat ceroboh dan takut adalah sifat berani, pertengahan dari sifat boros dan kikir adalah sifat dermawan. Dari situlah kemudian kata *wasath* meluas maknanya menjadi tengah.

Maka dari uraian di atas, kalimat *Wakāzlika ja' alnā'ikum ummatan wasāṭan* dijadikan sebagai titik tolak uraian tentang “moderasi beragama” dalam pandangan Islam sehingga moderasi mereka namai *wasāṭiyyah*, walau sebenarnya ada istilah-istilah lain yang juga dari *al-Qurān* yang maknanya dinilai oleh para pakar sejalan dengan *wasāṭiyyah* dan yang itu tidak jarang mereka kemukakan antara lain karena pengertian tentang *wasāṭiyyah*, belum mencakup sebagian makna yang dikandung hakikat moderasi yang dikehendaki Islam.²⁹

wasāṭiyyah, (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal.³⁰

Menurut Afrizal Nur dan Mukhlis, pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

²⁹ M.Quraish Shihab, *Wasāṭiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Ciputat: Lentera Hati, 2019),p.6

³⁰ Afrizal Nur Mukhlis, “*Konsep wasāṭiyyah, Dalam Al-Qurān*”,...p.209

1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengalaman yang tidak ifrat (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafrit (mengurangi ajaran agama);
2. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengalaman agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhiraf (penyimpangan), dan ikhtilaf (perbedaan)
3. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;
4. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;³¹

Wasatīyyah seperti dikemukakan diatas dapat juga dinyatakan sebagai satu sistem yang memperhatikan keseimbangan disertai dengan komitmen berpegang pada prinsip-prinsip ajaran. Dengan demikian, *wasathīyyah* tidak mengenal penghindaran dari kewajiban, tidak juga mengedapankan penggampangan atau sikap netral yang pasif, tetapi keseimbangan yang mendorong lahirnya sikap netral yang pasif, tetapi keseimbanganyang mendorong lahirnya sikap aktif lagi arif. Keseimbangan antara ruh dan jasad, dunia dan akhirat,

³¹ Afrizal Nur Mukhlis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qurān”,...p.212-213

agama dan negara, individu dan masyarakat, ide dan kenyataan, iman dan ilmu, teks keagamaan dan akal, taklid (meniru yang lama) dan tajdid (pembaruan), dan juga diri manusia antara cemas dan harap, cinta dan benci.³²

³² M.Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi.....*,p.185